

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Motivasi Behaviour

##### a. Pengertian Motivasi Behaviour

Motivasi berasal dari kata “motif” yang artinya sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas yang ingin dicapai.<sup>1</sup> Motivasi dapat diartikan memberikan dorongan sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian perubahan.

Pendapat-pendapat para ahli tentang definisi motivasi di antaranya:

Menurut Mc. Donald dalam jurnal Harlen Simanjuntak menjelaskan bahwa motivasi merupakan perubahan energy pada diri pribadi seorang yang ditandainya bersamaan dengan menimbulkan rasa dan reaksi untuk tujuan yang dicapainya.<sup>2</sup>

Menurut Chaplin dalam bukunya Nurhidayah, motivasi merupakan penghubungan variabel dalam menyalurkan dalam memberikan faktor tertentu di dalam pengelolaan, menghidupkan, menguatkan dan memberikan saluran untuk menyalurkan pada perilaku untuk mencapai salah satu sasaran.<sup>3</sup>

Menurut Tabrani Rusyan, motivasi merupakan suatu penguatan untuk memberikan dorongan pada seseorang untuk melakukan suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, dalam memberikan pengarahan terdapat adanya kemauan dalam

<sup>1</sup> Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 13.

<sup>2</sup> Harlen Simanjuntak, " Motivasi belajar Mempengaruhi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Sekolah Dasar, jurnal bimbingan dan konseling keluarga 1, No 2 (2020) : 154.

<sup>3</sup> Nurhidayah , *Psikologi Pendidikan* , (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 99.

<sup>4</sup> Tabrin Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* , (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), 95.

menghidupkan, penggerakan, penyaluran dan memberikan arahan pada perilaku dan sikapnya.<sup>5</sup>

Menurut John W. Santrock, motivasi merupakan suatu proses dalam menyemangatkan, pengarahan dan ketangguhan pada perilakunya. Dapat diartikan sikap yang sudah termotivasi merupakan sikap yang mempunyai banyak energy, berarah yang tahan lama.<sup>6</sup>

Menurut Gray dalam bukunya Winardi motivasi merupakan suatu proses yang mempunyai sifat internal dan eksternal pada individu, sehingga menimbulkan tingkah laku antusias dan karakteristik pada saat melakukan suatu kegiatan tertentu. Memotivasi menghubungkan tiga hal yaitu aspek motivasi, seperti kondisi untuk memberikan dorongan sikapnya, sikap yang mendorong dalam suatu kondisi tersebut juga tujuannya sikap tersebut.<sup>7</sup>

Beberapa pengertian diatas yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan motivasi adalah hal untuk memberikan dorongan terhadap seseorang untuk pencapaian tujuan tertentu, hal baik yang ada di dalam diri seorang ataupun dari luar seorang, diantaranya keyakinannya, perangsangan dalam kondisi lingkungan dan suatu keadaan ataupun suatu kejadian yang dibikin orang lain yang membantu mendorong untuk perilaku seseorang.

#### **b. Jenis-jenis Motivasi**

Menurut Djamarah dalam bukunya Dinarjati motivasi terbagi menjadi dua jenis, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik:<sup>8</sup>

- 1) Motivasi intrinsik, merupakan motif yang menjadi salah satu keaktifan ataupun berfungsi dan tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sehingga pada individu mempunyai pendorong diri dalam melakukan hal sesuatu. Pada motif intrinsik ini dari dalam hati yang pada umumnya kesadaran seorang individu tersebut. Adapun faktor yang memengaruhi motivasi intrinsik adalah minat, harapan dan kebutuhan.

---

<sup>5</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka, 2010), 80.

<sup>6</sup> John W Santrock, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: Kencana, 2010), 510.

<sup>7</sup> Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002), 74.

<sup>8</sup> Dinarjati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014),34.

- 2) Motivasi ekstrinsik merupakan motif yang aktif sehingga bisa berfungsi dengan adanya rangsangan ataupun pengaruhnya dari orang lain dan seseorang mengkehendaki sesuatu. Beberapa faktor yang memengaruhi motivasi ekstrinsik adalah memberikan dorongan dari keluarganya, kondisi dan imbalan.

**c. Fungsi Motivasi**

Fungsi motivasi adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Dorongan untuk berbuat perilaku dan perbuatan yang ditumbuhnya.
- 2) Sebagai pengarah motivasi juga berfungsi untuk memberikan pengarah dengan tujuan yang diinginkannya.
- 3) Motivasi juga bisa berfungsi dengan adanya penggerak, yang diartikan bisa berguna dengan penentuan yang sangat cepat lambatnya pada pekerjaan.
- 4) Untuk mencapai tujuan di butuhnya motivasi yang berfungsi sebagai penolong.
- 5) Mendorong agar bisa menumbuhkan suatu perbuatan dengan perbuatan.
- 6) Motivasi bisa sebagai pengarah dapat diartikan motivasi merupakan bantuan memberikan arahan dan tujuan dengan pencapaian yang diinginkannya.

**d. Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi**

Motivasi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:<sup>10</sup>

1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, terdiri atas:
  - a. Persepsi individu mengenai diri sendiri: seseorang termotivasi atau tidak untuk melakukan sesuatu tergantung pada proses kognitif berupa persepsi. Persepsi seseorang tentang dirinya sendiri akan mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang untuk bertindak.
  - b. Harga diri dan prestasi: faktor ini mendorong atau mengarahkan individu (memotivasi) untuk berusaha agar menjadi pribadi yang mandiri, kuat, dan

---

<sup>9</sup> Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Bandung:Bumi Aksara, 2001), 162.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 118-121.

- memperoleh kebebasan serta mendapat status tertentu dalam lingkungan masyarakat, serta dapat mendorong individu untuk berprestasi.
- c. Harapan, adanya harapan-harapan akan masa depan. Harapan ini merupakan informasi objektif dari lingkungan yang mempengaruhi sikap dan perasaan subjektif seseorang. Harapan merupakan tujuan dari perilaku.
  - d. Kebutuhan: manusia dimotivasi oleh kebutuhan untuk menjadikan dirinya sendiri yang berfungsi secara penuh, sehingga mampu meraih potensi secara total. Kebutuhan akan dan mendorong dan mengarahkan seseorang untuk mencari atau menghindari, mengarahkan dan memberi respon terhadap tekanan yang dialaminya.
2. Faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar individu
- a. Situasi lingkungan: setiap individu terdorong untuk berhubungan dengan rasa mampunya dalam melakukan interaksi secara efektif dengan lingkungannya.
  - b. System imbalan yang diterima: imbalan merupakan karakteristik atau kualitas dari objek pemuas yang dibutuhkan oleh seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi atau dapat mengubah arah tingkah laku dari objek ke objek lain yang mempunyai nilai imbalan yang lebih besar. System pemberian imbalan dapat mendorong individu untuk berperilaku dalam mencapai tujuan, perilaku dipandang sebagai tujuan, sehingga ketika tujuan tercapai akan timbul imbalan.

**e. Pendekatan Behaviour**

Menurut Gerald Corey dalam jurnal M. Agus S.W yang berjudul Konsep Pendekatan Behaviour Dalam Menangani Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian menjelaskan bahwa behavior adalah salah satu teknik untuk merubah tingkah laku yang adaptif. Pendekatan ini dirasa lebih efektif untuk menangani kasus-kasus dalam dunia pendidikan, khususnya maladaptive. Pendekatan ini berfokus

pada modifikasi tingkah laku yang menjadi ciri yang sangat menonjol dalam teknik behavior ini.<sup>11</sup>

Menurut Nahar dalam jurnal Iko Agustina dkk yang berjudul Penerapan Pendekatan Behaviour untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII menjelaskan bahwa pendekatan behaviour merupakan implikasi dari filsafat behaviorisme yang menekankan pada perubahan tingkah laku siswa lewat pemberian stimulus dalam bentuk penguatan positif (hadiah, pujian, motivasi) atau penguatan negatif (konsekuensi).<sup>12</sup>

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dianut oleh Gage dan Berliner dalam bukunya Baharudin dan Nur wahyu tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mengamati dan mempelajari tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman dimasa lalu. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon.<sup>13</sup>

Pendekatan behavioristik bersandar pada konsep stimulus dan respon dimana seorang individu akan berperilaku sesuai stimulus yang diterima, mempelajarinya kemudian menentukan respon atau stimulus tersebut. Behavioristik merupakan orientasi teoritis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (observasi behavior).<sup>14</sup>

Berdasarkan dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Behavioral adalah salah satu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia, tingkah laku tersebut adalah perilaku yang didasarkan pada pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang didapatkan. Behaviour merupakan salah satu teknik guna merubah perilaku atau tingkah laku yang lebih adaptif. Artinya Behaviour bertujuan untuk

---

<sup>11</sup> Muchammad Agus Slamet Wahyudi, "Konsep Pendekatan Behavior Dalam Menangani Perilaku Indisipliner Pada Siswa Korban Perceraian", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2017, 4 (1): 4.

<sup>12</sup> Iko Agustina B. dan Magdalena Ega P., "Penerapan Pendekatan Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII", *Journal of Theology and Christian Education*, 2021, 3 (2), 17.

<sup>13</sup> Baharudin dan Nur Wahyu, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 57.

<sup>14</sup> Syamsu Yusuf, Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 123.

merubah tingkah laku lama yang salah dan diganti dengan tingkah laku baru agar berperilaku baik dan tepat.

**f. Teori Behaviour Tentang Motivasi**

Behaviour memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Aliran behavioristik memiliki pandangan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) bukanlah berasal dari kemampuan internal (*insight*) tetapi karena factor stimulus yang menimbulkan respon. Untuk itu agar aktifitas individu mencapai hasil yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang sudah dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respon yang positif dari individu tersebut.<sup>15</sup>

Para ahli behavioristic menyatakan bahwa motivasi di kontrol oleh lingkungan. Manusia bertingkah laku jika ada rangsangan dari luar, dan kuat atau lemahnya tingkah laku di pengaruhi oleh kejadian sebagai konsekuensi tingkah laku yang dapat memicu timbulnya emosi.

Inti dari penerapan pandangan ahli-ahli behavioristik adalah apa yang disebut manajemen kontijensi yaitu berupa penguatan tingkah laku yang melalui akibat dari tingkah laku tersebut. Kalau seseorang bertingkah laku benar, maka akibat dari tingkah laku itu mendapatkan kesenangan dan sebaliknya apabila seseorang tingkah lakunya salah maka akan mendapat rasa kekecewaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa motivasi behaviour adalah memeberikan dorongan berupa penguata untuk perubahan tingkah laku seseorang. Motivasi behaviour ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang salah dan membentuk tingkah laku yang baru dan juga memberikan pengarahannya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, baik dalam dorongan atau perangsangan dari luar ataupun dari dalam diri seseorang. Jadi motivasi behaviour menurut pandangan behavioral adalah suatu penguatan dan perubahan di dalam perilaku seseorang sebagai hasil pengalaman dengan lingkungan.

---

<sup>15</sup> Rifa'i A. & Anni C., *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 UNNES, 2012), 90.



## 2. Sikap Religius

### a. Pengertian Sikap Religius

Religius berasal dari kata Bahasa Inggris "religiosity" yang artinya taat terhadap agama, baik dalam perintah ataupun larangan dalam ajaran agama.<sup>16</sup> Religius adalah sebagai sikap tentang keagamaan merupakan sesuatu kondisi pada diri manusia untuk mendorong dalam bertingkah laku yang sesuai dengan ketaatan pada agama. Religiusitas merupakan keinginan dalam ketertarikannya individu pada agama, yang artinya seorang sudah menghayati dan merasakan tentang ajaran agama, hal tersebut sangat berpengaruh dalam sesuatu proses dalam pandangannya.

Religius merupakan perkara untuk menghubungkan pada kekuatan yang besar, menghayati pada kenikmatan dalam beribadah (miatik), mendapatkan nilai ketentraman, mendapatkan kenikmatan hidup dan indahnya kehidupan, mempersatukan keharmonisan dan menyelarasakan pada semesta alam, mendapatkan kekuatan dalam pesan yang ada di balik faktanya., mendapatkan faham semua dan berkomunikasi dengan hal-hal yang ghoib. Religiusitas sebagai kekuatan dalam memberikan suatu makna beribadah pada tingkah laku dalam kegiatan, proses untuk melalui langkah terhadap pola pikir yang bersifat fitroh, menjadikan manusia yang utuh dan mempunyai pola pikir tauhid dan hanya berprinsip kepada Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa tingkah laku yang religius adalah sesuatu perilaku yang berperilaku dalam pemikiran yang bersangkutan dengan keadaan jiwa, batin dan hatinya untuk bisa mengikuti dari lubuk hati yang paling dalam, positif maupun negativenya dan moralitas pada sesuatu cara agar bisa menempatkan dirinya pada salah sesuatu obyek yaitu hanyalah berpegang teguh kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Religiusitas mengacu terhadap sesama dalam bentuk kepedulian. Dari sisi religius dapat digambarkan: "Berusaha untuk menyelesaikan permasalahan orang lain bukan saja merupakan kejiwaan setiap orang itu adalah salah satu

---

<sup>16</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), 175.

<sup>17</sup> Nurun Ni'mah, "Pelaksanaan Pembinaan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Spiritual Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita di Rumah Tahanan Negara Klas 1 Surakarta Tahun 2016", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta (2017): 25-26.

kesenangan yang paling baik dan luhur dalam kehidupan. Jangkauan cinta seseorang harus sedemikian luas dan eksklusif, sehingga harus ada ruang di dalamnya bagi setiap orang. Cita semacam itulah dapat membuat orang merasa, bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah indah dan cantik.<sup>18</sup>

Moralitas dan religy adalah suatu bagian yang mencukupkan kepentingan yang ada di dalam jiwa remaja. Ada juga yang berpendapat bahwa moralitas dan religy dapat mengatur pada perilaku seorang anak yang memasuki usia dewasa sehingga dia tidak dapat melakukan sesuatu yang bersifat negative atau merugikan orang lain dan tidak bertentangan pada pandangan masyarakat. Religi adalah keyakinan pada kekuasaan suatu dalam mengendalikan alam semesta ialah sebagian besar dari moralitas, sebabnya pada moralitas dapat diatur dalam berbagai hal perilaku yang bernilai baik serta perlu ditindakan, dann perbuatan yang di anggap negative dapat dihindari. Agama, juga mengatur pada perilaku positif dan negative, baik secara psikolog terhadap moralitas. Hal lainnya dalam moralitas yaitu sopan santun, tawadhu', tata karma dan norma pada masyarakat lainnya.<sup>19</sup>

Religi dan religiusitas mempunyai istilah yang berbeda, religi sering memperlihatkan pada lembaga ketaatan terhadap Allah SWT dan peraturan (hukum) pada aspek yang resmi. Sedangkan religiusitas nampak mendalam. Hal tersebut religiusitas sangat lebih dalam daripada religi, dikarenakan melihat dari segi aspek yang sudah ada senantiasa mempunyai hubungan pada pribadi manusia, dapat dilihat dari aspek religiusitas. Karena melihat suatu aspek yang ada pada hati yang paling dalam dan juga sikap personal yang sedikit menjadikan misteri bagi manusia. Religius berjalan dengan kata *paguyuban* dengan ciri yang lebih khusus, dapat diartikan religi tidak bekerjasama pada pengertian (otak) namun dalam pengalaman, penghayatan (totalitas diri) yang mendahulukan konsep atau analisis.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 334.

<sup>19</sup> Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 109.

<sup>20</sup> Fredi Ariawan, "Psikologi Religius terhadap Loyalitas kerja Karyawan Perusahaan Aflah Bakery Bantul Yogyakarta Tahun 2015" *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015):13.



Religiusitas yang dimaksud adalah tingkah laku manusia yang mengoprasikan pada kegiatan manajemen bisnis syariah yang berkaitan dengan nilai ketauhidan dan keimanannya. Dengan begitu bagi setiap manusia yang mengoprasikan bisnis dengan didasari manajemen bisnis syariah bisa yakin dan sadar dengan tanggung jawab dan konsekuensinya pada masa yang akan datang ( sehingga nantinya ada pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT ), dengan begitu insyaallah tingkah lakunya akan terkendalikan dan tidak akan terjadi yang dinamakan korupsi, nepotisme dan kolusi, yang akan membawa keburukan pada bisnis dan kehidupannya, sebagai perintah Allah berikut ini:<sup>21</sup>

لَهَا يَوْمَئِذٍ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ  
شَرًّا يَرَهُ (٨)

Artinya: “Barang siapa yang mengajarkan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)Nya, dan Barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (QS. Al- Zalzalah: 7-8).<sup>22</sup>

Ada juga dalil lainnya:

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (٢٥) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ (٢٦)

Artinya: “Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, kemudian Sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka.” (QS. Al-Ghaasyiyah Ayat 25-26).<sup>23</sup>

Pada konteks inilah manajemen bisnis syariah sangat berbeda dengan manajemen bisnis konvensional yang sama sekali tidak ada kaitannya dan bahkan lepas dari nilai dalam islam seperti ketauhidan dan keimanan. Ia yang sedang bekerja pada dasar manajemen konvensional bisa jadi akan merasa sangat tidak ada perhatian yang melekat pada dirinya yang mengalir dari Allah SWT, kecuali jika ada pengawasan dari pengawas institusi maupun dari perusahaan lain yang

<sup>21</sup> Ma’ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syari’ah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 22-23.

<sup>22</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 838.

<sup>23</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 554.

tempatnnya bekerja, dengan begitu konsep yang didirikan integrasinya memang sangat berbeda.

Agama islam memberi pengawasan dan pencerahan yang sangat mendalam pada proses pengembangan sumber daya manusia. Sebab manusia merupakan kholifah yang di muka bumi, tetapi juga termasuk pada nilai sikap dan perilaku manusia itu sendiri. Allah SWT berfirman sebagai berikut:<sup>24</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” (QS. Al-Baqarah:30).<sup>25</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan peneliti religius adalah taat terhadap agama baik dalam perintah ataupun larangan dalam ajaran agama. Jadi sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya dan sebagai cerminan untuk dirinya atas ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang diikuti. Maka dari itu sikap seseorang akan terlihat jika seseorang itu mendapatkan nilai-nilai yang mereka jadikan pandangan hidup untuk pola kehidupan. Oleh karena itu sikap dijadikan sebagai identitas dan kepribadian seseorang.

**b. Dimensi Sikap Religius**

Religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark pada buku psikologi islam ada lima dimensi tentang keagamaan, yaitu yang dikutip oleh Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori:<sup>26</sup>

- 1) Dimensi Ideologis (keyakinan) dimensi ini berisi tentang pengharapan pada manusia yang religius untuk dapat berpegang teguh dalam pengakuan kebenaran doktrin

---

<sup>24</sup> Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: ALfabeta, 2014), 307.

<sup>25</sup> Tim Penulis Naskah Alquran, *Alquran dan Terjemahnya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 838.

<sup>26</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77-78.

tersebut. Dalam dimensi keyakinan ini isi dan ruang lingkup pada keyakinan sangat bervariasi tidak hanya antara agama tapi lebih sering antara tradisi dalam beragama yang sama, seperti: seberapa besar tingkatan keyakinan pada Allah, Malaikat, Rasul, Takdir, Surga, Neraka dan lain sebagainya.

- 2) Dimensi Ritualistik (Praktek Agama), dimensi ini membahas tentang tingkah laku dalam pemujaan. Ketaatan manusia dalam melakukan kewajiban pada agama yang diikutinya. Dimensi inilah terbagi menjadi dua hal dalam yaitu ketaatan dan ritual.
  - a) Ketaatan, ketaatan dan ritual ini bisa di contohkan ikan dalam air adalah tidak bisa dipisahkan. Ketika pada sat ritual semuanya beribadah dengan formalitas dan mempunyai ciri khas public, sehingga dimensi ketaatan dapat dilakukan dengan personal maupun ciri khas pribadi.
  - b) Ritual, yang mengacu terhadap tindakan tentang agama yang formal dalam pelaksanaan pada praktek suci dalam agama.
- 3) Dimensi Eksperiensial (Pengalaman), dimensi ini terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan, sensasi dan persepsi yang sudah pernah dialami dan dirasakan pada manusia dalam komunikasi dan kedekatan pada Allah SWT.
- 4) Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama), dimensi ini untuk mengetahui sejauh mana manusia mengetahui tentang pengetahuan keagamaan tentang agama dasar keyakinan, tradisi ataupun kitab suci.
- 5) Dimensi Konsekuensial (Pengalaman), dimensi ini mengacu terhadap bagaimana akibat dan keyakinan, pengetahuan, praktik dan pengalaman manusia seberapa besar pengetahuan perilaku manusia setelah dimotivasi dengan ajaran keagamaan pada kehidupan sehari-hari.

Ancok dan Nashori memberikan gambaran tentang konsep religiusitas dalam agama islam yang memiliki lima dimensi yaitu:

Pertama, dimensi keyakinan atau akidah, merupakan tingkatan keyakinan manusia muslim pada suatu ajaran agama islam yaitu menghubungkan keyakinan terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat, nabi, kitab suci, surge, neraka, qodho' dan qadar.

Kedua dimensi syariah, adalah tingkatan ketaatan seorang muslim untuk mengajarkan kegiatan ritual yang sebagaimana dianjurkan dan diperintahkan dalam agama islam. Dimensi tersebut menghubungkan pada sikap pelaksanaan dalam sholat, puasa, zakat, doa dan dzikir.

Ketiga dimensi akhlak (pengalaman) adalah tingkatan tingkah laku orang muslim pada dasarnya ajaran agama islam, sebagaimana merealisasikan di dunia dengan isinya. Dimensi tersebut menghubungkan pada sikap positif pada sesama makhluk hidup yaitu tingkah laku yang suka tolong menolong, jujur, baik hati dan amanah.

Keempat dimensi ilmu atau pengetahuan agama, adalah tingkatan kepehaman seorang muslim pada ajaran agama islam, bagaimana bisa memuat dalam Al-qur'an. Dimensi ini menghubungkan dalam pengetahuan mengenai kitab suci, pokok ajaran tentang agama, sejarahnya islam dan hukum islam.

Kelima penghayatan adalah merasakan perasaan dalam melaksanakan aktivitas agama pada agama islam. Dimensi ini menghubungkan tentang perasaan yang dekat kepada Allah SWT, merasakan doanya telah dikabulkan, merasakan kekhusyuan dalam menjalankan ibadah.<sup>27</sup>

### c) **Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas**

Manusia merupakan makhluk yang beragama, tetapi proses untuk menjadikan manusia yang mempunyai sikap religius atau kegamaan dibutuhkannya potensi, pengembangan dan bimbingan pada lingkungan. Dalam lingkungannya pula manusia bisa mengetahui nilai-nilai dan norma-norma yang diharuskan untuk dipatuhi dan dikerjakan. Sikap religius terbagin menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

#### 1) Faktor intern

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai agama dikarenakan manusia mempunyai potensi yang beragama, potensi ini dari faktor-faktor intern pada hakikatnya manusia yang dimuatkan pada aspek jiwa manusia yaitu akal, naluri, perasaan dan kehendak. Pada dasarnya mempunyai prinsip dan potensi manusia dalam pandangan islami pada sifat Allah SWT (asmaul husna).

---

<sup>27</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80-82.

Contoh Allah memiliki sifat al-ilmu yang merupakan maha mengetahui, hal tersebut manusia juga mempunyai sifat al-ilmu. Sehingga manusia tersebut ingin mengetahui sesuatu, ketika manusia sudah bisa mendapatkan ilmu pengetahuan mengenai sesuatu manusia akan merasakan kepuasan, ketika manusia belum bisa mengetahui ia akan berusaha untuk bisa mengetahui bagaimana pun caranya ia bisa mendapatkan.

2) Faktor Ekstern

Manusia mendapatkan dorongan dalam beragama dikarenakan oleh faktor ekstern ataupun dari luar diri. Contohnya merasa takut, ketergantungan pada orang dan merasa bersalah. Manusia diberikan bekal potensi yang berupa merasa kesepian dalam menerima dari luar diri dan mendapatkan bentuk menjadikan manusia yang memiliki sikap keagamaan. Pengaruh inilah yang memperoleh dari lingkungan keluarga, institusi ataupun masyarakat.<sup>28</sup>

3) **Remaja**

a. **Pengertian Remaja**

Remaja berasal dari kata lain *adolescence*, kata benda *adolescentia*, yang merupakan remaja, artinya bertumbuh stsu bertumbuh menjadi dewasa. Dari istilah *adolescere* yaitu seperti yang digunakan pada saat ini yang mempunyai pengertian yang luas dan mencakup kematangan mental, emosi, sosial dan fisik.

Menurut Hulock masa remaja menjadikan pada masa awal 13 sampai 16 atau 17 tahun di masa remaja akhir 16 hingga 17 sampai 18 tahun, dengan dibedakannya masa remaja awal dan masa remaja akhir oleh Hurlock, karena masa remaja akhir, seorang sudah mencapai puncak transisi pada perkembangan yang sudah mendekati masa dewasa.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Agus Dariyo di dalam buku *Psikologi Perkembangan Remaja* mengatakan masa remaja merupakan masa peralihan atau perubahan anak-anak berproses menjadi masa dewasa ditandainya dengan perubahannya fisik, psikososial dan psikis. Secara kronologi

<sup>28</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta; Pt Grafindo Perkasa, 2007), 305.

<sup>29</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980, edisi ke-5), 206-207.



masa remaja tergolong sekitar antara usia 12/13 sampai 21 tahun.<sup>30</sup>

Masa Remaja adalah sesuatu masa kehidupan yang sudah mengetahui tentang cara berfikir dengan baik untuk mendapatkan pencapaian yang diinginkan. Saat remaja banyak berbagai hal bermunculan minat dan bakat yang diinginkan dengan tujuan besar agar bisa tercapai. Dengan hal tersebut, bisa mengetahui sebab-sebab saat periode dimana masa remaja mampu berfikir dengan cara singkat untuk di kemudian hari. Dalam sebagian besar yang ada di masyarakat dan juga pada masa remaja umumnya sekitar 10-13 tahun dan sampai 18-22 tahun. Pada masa remaja yaitu masa dimana pergantian antara masa anak dengan usia 11 tahun atau 12 tahun sampai dengan umur 20 tahun, adalah masa-masa dimana masa anak akan beranjak ke masa dewasa muda. Dengan presikai umur kronologia yang bermacam kepentingan, dapat dilihat definisi tentang remaja adalah:<sup>31</sup>

- a. Dalam buku pediatri, menerangkan tentang gambaran umumnya dan mendefinisikan pada remaja merupakan apabila umur anak sudah berumur 10-18 tahun dan 12-20 tahun anak laki-laki.
- b. Menurut undang-undang N04 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, remaja adalah yang belum mencapai 21 tahun dan belum menikah.
- c. Menurut undang-undang perburuhan, anak dianggap remaja apabila telah mencapai umur 16-18 tahun atau sudah menikah dan mempunyai tempat tinggal.
- d. Menurut undang-undang perkawinan No.1 tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk anak-anak laki-laki. menurut dinas kesehatan anak dianggap sudah remaja apabila anak sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan saat lulus sekolah menengah.
- e. Menurut WHO, remaja bila anak telah mencapai umur 10-18 tahun.

---

<sup>30</sup> Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 13-14.

<sup>31</sup> L. Manurung, "Masa Remaja", *E-book*, Universitas Sumatera Utara (2012):1.

## b. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja merupakan salah satu masa perubahan. Dalam masa remaja terjadinya perubahan yang begitu cepat baik dari segi fisik ataupun secara psikologi. Ada tujuh ciri-ciri remaja yaitu:

### 1) Pertumbuhan fisik

Dalam perkembangan fisik ini dapat dilihat dengan jelas yang terlihat dari tungkai dan tangannya, tulang kaki dan tangan, otot-otot tumbuh berkembang sangat pesat, dengan begitu anak tersebut terlihat sangat tinggi, namun kepala tidak berubah masih seperti anak-anak.

### 2) Perkembangan seksual

Ditandai dengan perkembangan seksual yang ada pada diri anak laki-laki yaitu alat produksi spermanya memulai memproduksi, anak laki-laki akan mengalami masa mimpi pertama mimpi basah, yang tanpa disadari ia mengeluarkan spermanya. Sedangkan pada anak perempuan jika Rahim bisadibuahi dikarenakan sudah mengalami menstruasi (datang bulan) yang pertamakalinya.

### 3) Cara berfikir kasualitas

Yang ketiga adalah berfikir kausalitas merupakan yang bersangkutan dengan hubungan yang sebab dan perbuatan. Remaja akan memulai memikirkan dengan fikiran yang kritis sehingga dapat melawan jika orang tuanya, gurunya, lingkungannya jika mereka menganggapnya masih anak kecil. Jika guru dan orangtuanya tidak faham cara berfikirnya, akibat yang akan timbul adalah kenakalan remaja yaitu pertengkaran yang sering terjadi di kota besar.

### 4) Emosi yang meluap-luap

Dalam keadaan emosi pada remaja masih dikatakan labil dikarenakan hubungan masih erat dengan keadaan yang ada pada hormone. Suatu saat nanti ia akan merasakan sedih sekali dan dilain hari juga akan marah.

### 5) Mulai tertarik pada lawan jenis

Berkehidupan yang bersosial remaja, bisa memunculkan rasa suka terhadap lawan jenisnya dan akan memulai berpacaran, ketika orang tua kurang memperhatikan, dan tidak melarangnya, akan terjadinya permasalahan pada remaja dan akan merahasiakan tentang pacaran pada orang tuaya.

## 6) Menarik perhatian lingkungan

Proses dimana remaja akan memulai mencari teman yang ada di sekitar lingkungannya, ia akan berusaha untuk mencari teman dan peranan yaitu dengan kegiatan remaja yang ada di desa. Contohnya mengumpulkan sumbangan atau mengumpulkan dana, dengan begitu ia akan melaksanakan dengan baik.

## 7) Tertarik dengan kelompok

Dalam berkehidupan remaja yang bersosial sangat menarik simpati pada teman sekelompok seumurannya dengan begitu ia akan menomerduakan orang tuanya dan teman sekelompoknya dinomor utamakan.

Zakiah Darajat mengatakan di dalam bukunya *Remaja Harapan dan Tantangan* bahwa di masa remaja sangat cukup luas sehingga ada dua tahap yaitu remaja awal dan remaja akhir. Dan juga ada yang membagikan tiga tahap awal, tengah dan akhir, juga ada yang berpendapat lain bahwa, masa remaja tidak ada anak yang berubah dari masa kanak-kanak, namun langsung menjadi dewasa. Para ahli psikologi dan pengajar mencondongkan bahwa dalam pembagiannya pada dua kelompok yaitu awal dan akhir. Pada masa remaja yang beberapa kesepakatan para ahli kejiwaan merupakan 13 sampai 21 tahun. Dan juga dikhususkan dalam perkembangan kejiwaan agama bisa dipanjangkan jangkauannya menjadi 13-24 tahun.<sup>32</sup>

## a. Masa Remaja Awal

Menurut Zakiah Darajat di dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama* mengatakan bahwa:

Sesudah bertahap melalui usia 12 tahun, yang berpindah semula dari anak-anak dikenal dengan tidak suka banyak debat, namun ia masuk dalam kategori masa goncang, dikarenakan pada pertumbuhan jasmani pada usia sekolah tampak sama, seimbang dan tidak juga terlalu cepat dalam perubahan menjadi goncang, tidak seimbang dalam proses berjalan dengan cepat, disebabkan pada anak mengalami kesukaraan. Pada pertumbuhan jasmani yang cepat, seolah anak bertambah tinggi dengan kecepatan yang lebih jauh dan lebih terasa begitu cepat daripada masa anak-anak dulu. Semuanya

---

<sup>32</sup> Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Ruhana, 1995, cet. Ke-2), 13.

pada perubahan jasmani yang telah menimbulkan kecemasan dalam remaja dan menyebabkan cemas juga khawatir bahkan percaya pada agama yang tumbuh pada usia sebelumnya, sehingga dapat mengalami guncangan, ia merasakan kekecewaan pada dirinya sendiri. Hal tersebut membuat kepercayaan remaja pada tuhan kadang sangat kuat, tetapi kadang menjadi keraguan dan menurun, bisa dilihat dengan cara bagaimana beribadah kadang merasakan kebutuhan tuhan, terutama jika sedang dalam kondisi bahaya, kegagalan dan ketakutan ataupun merasa bersalah. Jika ia kurang membutuhkan tuhan, mereka sedang merasakan kenikmatan, kesenangan dan kegembiraan.<sup>33</sup>

Ciri khusus dalam masa ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Perasaan dan emosi pada remaja tidak stabil.
- 2) Dalam cerita masa remaja masih sulit untuk ditentukan.
- 3) Bakat mental dan daya pola pikir sudah mulai hampir sempurna.
- 4) Sikap dan moral, yang menonjol dalam akhir masa remaja awal.
- 5) Pada masa remaja awal merupakan masa yang kritis
- 6) Remaja awal banyak permasalahan yang di hadapinya.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa masa remaja awal terjadinya perubahan fisik yang menyebabkan tidak stabil dan menjadikan sedih dan mengurungkan diri, remaja mengalami banyak permasalahan yang sulit di pecahkan penyebab remaja jauh dengan tuhan. Jika remaja mengalami kesedihan dan kesusahan remaja akan rajin melaksanakan ibadah namun jika remaja sedang mengalami kebahagiaan dan kegembiraan remaja akan jauh dengan tuhan maksudnya keimanan remaja tidak stabil dengan apa yang mereka sedang rasakan.

b. Masa Remaja Akhir

Menurut Zakiah Darajat yang di dalam buku Ilmu Jiwa Agama mengatakan:

<sup>33</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 11-16.

<sup>34</sup> Sahilun A. Nasir, *Peran Pendidikan Agama Terhadap Pemecahan Problem Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), 65.

Pada masa remaja merupakan masa timbulnya berbagai macam perasaan, kadang bertentangan satu sama lain, bahkan bisa dikatakan sering terjadi di masa remaja akhir, tantangan dan tidaknya keserasian bisa di alami di dalam keluarga, masyarakat dan sekolah.

Ciri-ciri yang khusus pada remaja akhir sebagai berikut ini:

- 1) Kestabilannya bertambah meningkat.
- 2) Citra diri dan sikap pandangan yang realistis.
- 3) Perasaan yang butuh tenang.
- 4) Menghadapi permasalahan dengan cara lebih secara matang.

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pada masa remaja akhir itu pola pemikir sudah yakin atau matang, baik dari segi pemikiran. Remaja bisa dikatakan hampir menuju masa kedewasaan awal.

## B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya suatu hubungan dalam penelitian yang penulis lakukan:

1. Skripsi dari Muhammad Fatkhan Muallifin yang berjudul *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa Pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta*. Dari hasil penelitian ini hasil dari analisis yang menunjuk pada upaya dalam meningkatkan motivasi beragama siswa MI Sultan Agung yang mewujudkan dengan beberapa metode seperti memeberikan rewerd (hadiah), memberikan penghargaan, memberi tambahan nilai, memberikan peringatan sanksi, menumbuhkan rasa bertanggung jawab dengan sesuatu kewajiban dan juga berpendidikan yang berkarakter. Cara untuk memberikan peningkatan beragama dalam praktik dimensi yang mewujudkan pada usaha yang utama yaitu masuknya intrakulikuler, program-program pendukung. Pada program pendukung bisa di klarisifikan menjadi harian dan tahunan. Dalam kegiatan mingguan yaitu berdoa, shalat dhuhur dan ashar dan berzikir setelah sholat wajib. Untuk kegiatan tahunan yaitu ramadhaan, puasa dan qurban.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Fatkhan Muallifin, Skripsi, “*Upaya Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa Pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 10.



Perbedaan Muhammad Fatkhan Muallifin dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu pada subjek yang diteliti dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa MI dan objeknya berada di kota Depok Sleman Yogyakarta. Pada penelitian Muhammad Fatkhan Muallifin terfokus pada Upaya Meningkatkan Motivasi dan Perilaku Beragama Siswa Pada MI Sultan Agung Depok Sleman Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian Muhammad Fatkhan Muallifin dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang motivasi dan perilaku beragama.

2. Skripsi dari Uswatun Nadhiroh yang berjudul Peran Ikatan Remaja Masjid (IRMADA) Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Darul Muttaqin Desa Masin Kandangmas. Hasil dari penelitian yaitu pembentukan sikap religiusitas pada remaja merupakan nilai yang bersifat positif dan menanamkan pada diri mereka sendiri, dengan melalui kegiatan yang positif dan bermanfaat, serta bisa melakukan hal-hal yang bersifat negative yang dilarangnya dan lebih taat yang diperintahkannya dalam syariat agama. Mempunyai pribadi yang baik, bisa mengkondisikan dengan pergaulan dengan orang baik, mempunyai perilaku beragama tinggi dan mendirikan generasi-generasi muda penerus yang islami.<sup>36</sup>

Perbedaan Uswatun Nadhiroh dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada proses pembentukan sikap religius melalui kegiatan dan objeknya berada di Masjid Darul Muttaqin Desa Masin Kandangmas. Pada penelitian Uswatun Nadhiroh terfokus pada Peran Ikatan Remaja Masjid (IRMADA) Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Darul Muttaqin Desa Masin Kandangmas. Adapun persamaan penelitian Uswatun Nadhiroh dengan penelitian ini yaitu sama membahas tentang religiusitas remaja.

3. Skripsi dari Niam Alaik Fahmi yang berjudul Pembinaan Sikap Religius Melalui Metode Bimbingan Islam di Majelis Babussalam Desa Cendono Dawe Kudus. Hasil dari penelitian yang mengatakan bahwa pada sikap beragama remaja yang di Desa Cendono Dawe Kudus mempunyai beragam perilaku. Pada

---

<sup>36</sup> Uswatun Nadhiroh, Skripsi, “Peran Ikatan Remaja Masjid (IRMADA) Dalam Membentuk Religiusitas Remaja Melalui Kegiatan Keagamaan Di Masjid Darul Muttaqin Desa Masin Kandangmas”, (Kudus: IAIN Kudus, 2021), 5.

remaja yang mempunyai sikap beragamanya sangat tinggi sebagian besar mengikuti kegiatan Majelis Babussalam Desa Cendono Dawe Kudus mempunyai banyak kegiatan-kegiatan yang beragam diantaranya yaitu kegiatan pengajian rutin setiap satu minggu sekali, kerja bakti dilakukan pada dua minggu sekali. Sedangkan remaja yang memiliki perilaku yang beragaman kurang, melakukan hal-hal perilaku yang menyimpang diantaranya: suka mabuk, berpacaran dan nongkrong di poskamling Desa Cendono Dawe Kudus.<sup>37</sup>

Perbedaan Niam Alaik Fahmi dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya yaitu Pada penelitian Niam Alaik Fahmi terfokus pada Pembinaan Sikap Religius Melalui Metode Bimbingan Islam di Majelis Babussalam Desa Cendono Dawe Kudus. Adapun persamaan penelitian Niam Alaik Fahmi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas sikap religius remaja.

4. Skripsi dari Mariatul Qibtiyah Humairoh yang berjudul Pendekatan Behavior Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Smp IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitian dari peneliti ini dengan latarbelakang dengan adanya siswa yang melaksanakan terlambatnya dalam melakukan sholat berjamaah dan masbuk yang sering terjadi dan berulang kali. Dengan menggunakan pendekatan behavior adalah suatu pendekatan pada bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan tingkah laku yang meladaktif menuju ke perilaku adaptif. Penelitian ini bertuju untuk pengetahuan dan mendiskripsikan tahap dalam pendekatan behavior untuk meningkatkan disiplinnya melakukan sholat berjamaah pada siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.<sup>38</sup>

Perbedaan Mariatul Qibtiyah Humairoh dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya yaitu pada penelitian Mariatul Qibtiyah Humairoh terfokus pada Pembinaan Pendekatan Behavior Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Smp IT Abu Bakar Yogyakarta. Adapun persamaan penelitian Mariatul Qibtiyah Humairoh dengan penelitian ini

---

<sup>37</sup> Niam Alaik Fahmi, Skripsi, “Pembinaan Sikap Religius Melalui Metode Bimbingan Islam di Majelis Babussalam Desa Cendono Dawe Kudus”, (Kudus: IAIN Kudus, 2021), 5.

<sup>38</sup> Mariatul Qibtiyah Humairoh, Skripsi, “Pendekatan Behavior Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Siswa Smp IT Abu Bakar Yogyakarta”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2019), 12.

yaitu sama-sama membahas tentang pendekatan behavior dalam meningkatkan religius.

5. Penelitian yang ditulis Syaiful Hamali dalam jurnal *Al-AdYaN/Vol.VI,No.2/Juli-Desember/2011*, dengan judul *Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani*. Dalam penelitian ini menjelaskan Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan bentuk kepercayaannya. Sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju terhadap objek tertentu didasarkan pada komponen kejiwaan manusia seperti; kognisi, afeksi dan konasi, artinya sikap merupakan interaksi dari komponen kejiwaan manusia secara kompleks terhadap lingkungannya, karena lingkungan individu cukup berarti dalam memberikan warna terhadap kepribadian seseorang. Hal ini berawal proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama serta akibat-akibat yang dirasakan individu merupakan pola tingkah laku keagamaan sebagai hasil dari keyakinan yang dianutnya. Masyarakat madani menunjukkan lingkungan masyarakat yang beradab, berbudi luhur, berakhlak mulia, egalitarianisme dan menghargai seseorang berdasarkan prestasi kerja. Dan menegakkan hukum, berkeadilan sosial, toleransi, pluralistik dan menghidupkan demokrasi dalam wadah musyawarah, dalam konteks keislaman masyarakat madani dibentuk dengan landasan motivasi dan etos keagamaan sebagai sebuah karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu masyarakat. Masyarakat madani berbeda dengan *civil society* yang lahir dari konteks sosial masyarakat Barat kontemporer yang lahir dari gerakan perlawanan rakyat guna melepaskan diri dari rezim- rezim penindas dan otoriter serta tidak ada hubungannya dengan akhlak atau budi pekerti luhur dan agama. Intelektual Muslim kontemporer berusaha untuk memformulasikan kriteria masyarakat madani sebagai operasional dalam menghidupkan jiwa keagamaan dan nilai- nilai agama sebagai landasan operasional dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga agama sebagai *frame of reference* dalam pergaulan hidup masyarakat. Hal ini terlihat dalam sikap dan pola tingkah laku keagamaan masyarakat dalam kehidupan pluralitas, toleransi, demokrasi dan keadilan sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Syaiful Hamali, "Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani," jurnal *Al-AdYaN*2011, 6 (2):1.

Perbedaan Syaiful Hamali dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu pada penelitian Syaiful Hamali terfokus pada Sikap Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat Madani. Adapun persamaan penelitian dengan penelitian ini Syaiful Hamali itu sama-sama membahas tentang sikap keagamaan.

### C. Kerangka Berpikir

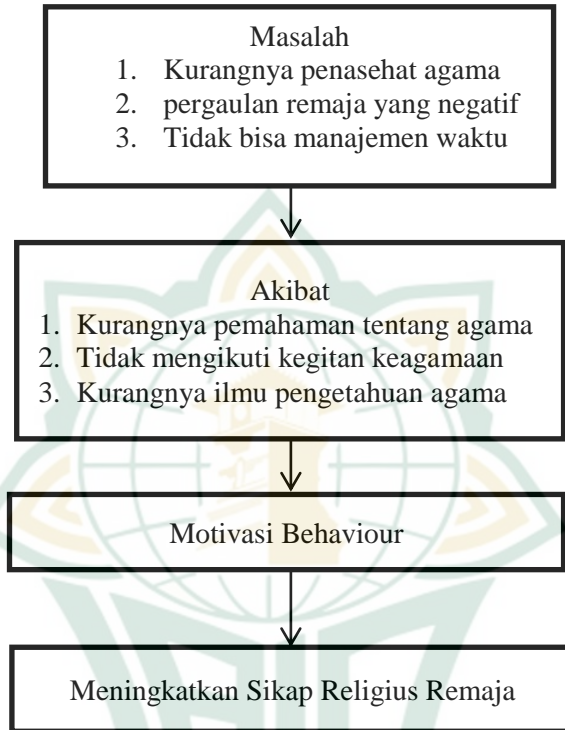
Dalam kerangka berpikir sikap religius adalah suatu kondisi yang ada dalam diri manusia yang mengajak untuk berperilaku dengan ketentuan dengan kadar ketakwannya pada agamanya. Sehingga remaja diharuskan untuk memahami ajaran agama hanya itu saja melainkan dengan bukti yang nyata dalam realisasi dari ajaran agama tersebut yaitu dengan melakukan petunjuk dari Allah SWT dan juga meninggalkan larangan-larangannya.

Keberadaan remaja dengan berbagai permasalahannya seperti: banyak remaja yang sudah bekerja, tidak bisa mengatur waktunya dan malu karena belum bisa mengaji. Upaya untuk meningkatkan pemikiran pemahaman tentang keagamaan pada remaja menjadikan suatu yang bersifat penting. Karena salah satu dari kunci kesuksesan yaitu dalam proses belajar tidak hanya melihat dari aspek kesuksesan remaja dalam pengetahuan tentang ajaran agama, namun ada yang sangat penting yaitu sejauh mana remaja mengetahui tentang agama (aqidah) remaja. Dengan begitu remaja akan menjadi generasi muda yang bisa menjalankan perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT, kedisiplinan, kejujuran, kemandirian dan selalu meningkatkan ketakwaan dan keimanan dirinya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan untuk meningkatkannya pengetahuan tentang keagamaan pada remaja, yang diharapkan berupa: motivasi, pendidik dan pembimbing. Hal itu adalah mendorong untuk remaja sehingga bisa mengambil dan menanamkan nilai keagamaan.

Agar lebih jelas dan memperjelas. Adapun kerangka berpikir teoritisnya sebagai berikut ini:

**Gambar2. 1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



Dalam kerangka berfikir bisa berupa kerangka teori. Kerangka berfikir adalah kesimpulan pada teori-teori yang digunakan dengan cara memakai teori-teori tersebut sehingga dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>40</sup> Dalam kerangka berfikir ini akan di dudukkan permasalahan penelitian yang sudah di identifikasikan pada kerangka teori yang sudah relevan dan bisa menerangkan, meluapkan dan menunjukkan perspektif ataupun pada permasalahan penelitian. Dapat di simpulkan oleh penulis dalam indicator sebagai berikut ini:

1. Planning (*Perencanaan*), menghubungkan dalam upaya yang sudah di lakukan pada masyarakat, dengan penentuan strategi dan

<sup>40</sup> Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, 2001.43



teknik yang tepat dalam mewujudkan target dan tujuan pembinaan.

2. Organizing (*Pengorganisasian*), adalah suatu proses yang menghubungkan teknik dan strategi bagaimana yang sudah di rumuskan pada perencanaan yang di desain dalam sebuah struktur pengorganisasian yang tepat dan tangguh, dengan system dan lingkungan organisasi yang bersifat kondusif, dapat dipastikan bahwa semuanya adalah dalam pihak organisasi mampu bekerja dengan efektif dan efisien agar bisa mencapai pada tujuan organisasi.
3. Directing (*Pengarahan*), merupakan pengarahan dalam proses membimbing, handle semua kegiatan yang sudah diberikan tugas dalam pelaksanaannya, sehingga semua pihak bisa bertanggung jawab dengan kesadarannya dan produktif yang tinggi.
4. Controlling (*Pengendalian dan Pengawasan*), merupakan dalam proses ini dapat dilakukannya ketika keseluruhan dalam kegiatan bisa memastikan apakah semuanya sudah benar dalam perencanaan, organisasi dan implementasi dapat berjalan dengan target.

